

ENTREPRENEUR

Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Majalengka

Published every January and July e-ISSN : (2776-2483), p-ISSN: 2723-1941

Available online <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur>

Analisis Tingkat Penerimaan Tentang Penerapan Industri Hijau Pada Peraturan Pemerintah Sebagai Bentuk Eko-Efisiensi Dalam Meningkatkan Kinerja Hijau

Wenti Ayu Sunarjo^{1*}, Maghfiroh², Nur Susanti³, Muhammad Milzam⁴,
Nur Ermawati⁵, Yovita Christi⁶, Alilisa Rahmawati⁷

Universitas Pekalongan

e-mail: wentiayu@unikal.ac.id¹

Abstract.

Implementing eco-efficiency in the batik industry is important considering the currently developing environmental problems. In order to realize a sustainable batik industry with green performance, an analysis was carried out on the level of acceptance of applicable government regulations in order to change towards an independent green industry. In line with the research objective, it is to analyze the level of income of the batik industry regarding the implementation of government regulations relating to the green industry through the application of eco-efficiency in order to measure green performance in the batik industry. Through a survey method carried out on all batik industries by taking random samples from 500 batik industries in Pekalongan City. The research results show that for all respondents' answers to each question item, the results obtained were an average of 66.25% of batik industry players who had accepted the existence of a green industrial policy for the batik industry in accordance with the regulations stipulated in PERMENPERIN No. 10 of 2023. It appears as supporting data that results show that 60% of batik business actors also received training for the batik industry which has not received the title as a green industry.

Keywords:

Acceptance rate; batik industry; eco-efficiency; green industry; green performance

PENDAHULUAN

Kota Pekalongan merupakan kota pesisir dengan potensi industri yang tinggi. Industri yang berkembang tentu membutuhkan dukungan dari pemerintah (Sunarjo, 2023). Salah satu industri unggulan di kota Pekalongan adalah Batik. Masyarakat kota Pekalongan termotivasi untuk berwirausaha (Qustolani & Hernita, 2023) terutama di bidang batik.

Industri Batik merupakan salah satu industri tradisional yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang kaya di Indonesia.

Batik adalah seni melukis kain dengan menggunakan pola-pola tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi (Poon, 2020). Meskipun industri batik telah berkembang pesat di Indonesia dan diakui secara internasional, ada tantangan signifikan yang dihadapi oleh industri ini, terutama terkait dengan dampak lingkungan (Sunarjo, Setyanto, et al., 2022).

Pentingnya industri hijau telah menjadi isu yang semakin mendalam di seluruh dunia (Setyanto, 2018). Industri hijau

ENTREPRENEUR

Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Majalengka

Published every January and July e-ISSN : (2776-2483), p-ISSN: 2723-1941

Available online <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur>

adalah upaya untuk menghasilkan produk dan layanan dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan alam (Sunarjo, Setyanto, et al., 2022). Dalam konteks ini, pentingnya penerimaan industri batik terhadap adanya peraturan yang berlaku menjadi relevan karena tingkat penerimaan yang cukup mengenai industri hijau akan mempengaruhi kinerja yang berkaitan dengan lingkungan pada produksi batik melalui penerapan eko-efisiensi (Sugandini, 2020).

Pekalongan sebagai kota batik menjadi salah satu lokasi yang menjadi fokus penelitian dengan tujuan menganalisis besarnya tingkat penerimaan industri batik terhadap pemberlakuan peraturan pemerintah yang ada berkaitan dengan industri hijau melalui eko-efisiensi guna mengukur kinerja hijau (Sunarjo, Setyanto, et al., 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan didapatkan data bahwa industri batik di Kota Pekalongan belum ada yang terdaftar pada sertifikasi industri hijau. Mengingat pentingnya labelisasi industri hijau sebagai bagian dari komitmen industri yang dapat menjadi dasar dalam membentuk industri batik yang pro terhadap lingkungan sehingga mampu meningkatkan kinerja (Sunarjo, Pekalongan, et al., 2022).

Selanjutnya dilakukan pencarian data dan didapatkan informasi bahwa satu-satunya industri batik di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah mendapatkan sertifikasi industri hijau adalah Batik Paradise di Yogyakarta. Bercermin dari Paradise Batik yang telah tersandar hijau pada industrinya, maka peneliti bermaksud melakukan analisis terhadap tingkat penerimaan industri batik terhadap peraturan pemerintah yang

mendukung industri batik menuju industri hijau yang berkelanjutan.

Beberapa aspek penting yang masih perlu dikembangkan industri batik menjadi industri hijau diantaranya, (1) penerimaan yang cukup tentang pemberlakuan peraturan pemerintah untuk industri batik menuju industri hijau, (2) penerimaan tentang pemberlakuan produksi batik melalui menghemat energi menuju industri hijau yang sejalan dengan peraturan pemerintah akan berdampak pada kinerja hijau, (3) penerimaan *reward* bagi industri batik yang telah mengusung konsep green, (4) penerimaan sebagai industri hijau dengan mengacu pada sarana prasarana serta pengelolaan limbah, (5) penerimaan tentang industri batik sebagai rujukan bagi industri lain ketika telah mendapatkan label hijau sehingga dapat membantu membangun kesadaran menerima konsep hijau untuk keberlanjutan kinerja hijau, serta (6) penerimaan dalam menjaga kualitas produk dan reputasi industri sehingga secara konsisten dan berkomitmen menuju *green economic*.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi industri batik khususnya di Kota Pekalongan, maka diperlukan pengukuran terhadap tingkat penerimaan bagi industri batik khususnya di Kota Pekalongan menuju kinerja hijau akan dapat terukur dengan jelas. Selanjutnya hasil analisis akan dapat digeneralisasikan mengingat sebagian besar industri batik mayoritas belum konsisten terhadap kinerja hijau (Sugandini, 2020).

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Perkembangan ekonomi yang sangat cepat, perkembangan teknologi, serta pertumbuhan penduduk yang tinggi telah

ENTREPRENEUR

Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Majalengka

Published every January and July e-ISSN : (2776-2483), p-ISSN: 2723-1941

Available online <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur>

mendorong dan meningkatkan konsumsi terhadap sumber daya alam (Akhirul et al., 2020). Efek yang dihasilkan oleh konsumsi sumber daya alam untuk mencukupi kehidupan manusia telah menghasilkan permasalahan baru seperti polusi, limbah, dan degradasi keanekaragaman hayati dunia (Kumar Anuj & Ayedee Nishu Dr., 2021).

Dalam *Green theory* (Teori Hijau) lingkungan hidup menjadi aspek penting sebagai pijakan pemikiran utama. Berbagai perilaku ataupun aktifitas dari manusia telah menjadi alasan utama terjadinya krisis lingkungan hidup (Dunlap, 2018). Salah satu kritik *green theory* terkait perekonomian yaitu industrialisasi dan pesatnya pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup (Kristiani & Soetjipto, 2019).

Salah satu industri di Indonesia yang masuk pada kategori industri dengan penghasil limbah khususnya limbah cair terbanyak adalah industri batik (Sunarjo et al., 2021). Dalam rangka menekan upaya tersebut salah satunya adalah dengan adanya peraturan pemerintah yang berlaku. Selanjutnya juga diperlukan adanya pendampingan secara kontinyu pada industri batik baik dari pemerintah terkait maupun dari akademisi agar industri batik mau berkomitmen menjadi industri hijau yang lebih ramah lingkungan.

Industri batik yang merupakan inti dari kerangka teoritis, mencakup penerimaan tentang industri hijau yang sejalan dengan PERMENPERIN NO.10 Tahun 2023 tentang industri hijau bagi industri batik. Pergeseran *image* industri batik menjadi *green* dapat meningkatkan kinerja industri khususnya dalam peningkatan kinerja hijau dan berdampak bagi peningkatan moralitas serta bagi keberlanjutan lingkungan (Gupta & Barua, 2018).

Bercermin dari meningkatkan jumlah industri batik dari tahun ke tahun di beberapa wilayah di Indonesia mengakibatkan pergeseran regulasi yang menunjang keberlanjutan industri. Dukungan pemerintah melalui regulasi dapat menjadi jembatan industri batik terus berkomitmen terhadap eko-efisiensi (Sunarjo, Pekalongan, et al., 2022).

Green industry akan terwujud melalui *research and development* dan melalui komitmen bersama yang didukung oleh peraturan yang berlaku dengan diimbangi adanya pendampingan bagi pemahaman terhadap penerimaan bagi industri batik terhadap peraturan tersebut (Bangsawan, 2017). Selain itu industri harus konsisten menerapkan green marketing sebagai bagian dari upaya perbaikan hubungan antara industri dengan lingkungan (Sofyan & Fitriani, 2023). Sinergisitas akademisi, industri, komunitas dan pemerintah juga diperlukan sehingga akan berdampak pada keberlanjutan industri (Sulaksono, 2018).

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui tingkat penerimaan industri batik melalui survei penerimaan proses produksi batik di Kota Pekalongan terhadap adanya Peraturan Menteri Perindustrian No. 10 Tahun 2023 tentang industri hijau untuk industri batik. Melalui tingkat penerimaan akan terukur secara kuantitatif dalam upaya industri batik menuju peningkatan kinerja hijau.

Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yang dilakukan pada populasi seluruh industri batik di Kota Pekalongan melalui teknik pengambilan sampel secara acak dengan mengandalkan seluruh industri batik memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden.

ENTREPRENEUR
Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Majalengka
 Published every January and July e-ISSN : (2776-2483), p-ISSN: 2723-1941
 Available online <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur>

Melalui data primer yaitu hasil survei yang dilakukan pada responden penelitian dan sekunder yang beruaka kepustakaan sebagai penguat dan dasar dalam penelitian. Pada tingkat penerimaan terdiri dari 10 indikator sebagai parameter dalam mengukur tingkat penerimaan industri batik pada industri hijau.

Populasi industri batik lebih dari 1.800 di Kota Pekalongan tahun 2022 pada realitanya sudah terdapat beberapa yang tidak beroperasi lagi atau dikatakan ada beberapa industri batik yang sudah non aktif. Survei dilakukan pada 500 industri batik yang tersebar di seluruh Kota Pekalongan. Survei pada responden dilakukan melalui pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria industri batik yang melakukan proses produksi secara lengkap dan mengusung

produski *made by order, full production*, maupun melakukan kombinasi keduanya. Selanjutnya skala likert 1-5 digunakan dalam mengukur jawaban responden, yaitu sangat tidak menerima (STM), tidak menerima (TM), Ragu-ragu (R), Menerima (M), Sangat Menerima (M).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini tersaji hasil analisis yang dilakukan pada tingkat penerimaan industri batik terhadap peraturan pemerintah yaitu PERMENPERIN No. 10 Tahun 2023 tentang industri hijau untuk industri batik. Hasil survei yang telah dilakukan pada 500 industri batik menggunakan 10 indikator aspek penerimaan menuju industri hijau tersaji sebagai berikut;

Tabel 1. Data Hasil Survey Aspek Penerimaan Industri Batik Menuju Industri Hijau

Indikator	STM	TM	R	M	SM
	Persen (%)				
Menerima peraturan pemerintah terkait standar industri hijau untuk industri batik	5	5	12	62	16
Mendukung peraturan pemerintah sebagai upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan	3	3	24	58	12
Bersedia mendapat pendampingan menuju labelisasi industri hijau	3	4	2	77	14
Melakukan eko-efisiensi	4	4	6	73	13
Melakukan produksi hijau dalam meningkatkan jumlah pelanggan	3	6	16	65	10
Melakukan produksi hijau sebagai penguat <i>branding</i> industri	3	4	6	76	11
Mendukung <i>reward</i> bagi industri hijau	3	7	17	60	13
Menyediakan sarana dan prasarana pengelolaan limbah B3	4	9	19	59	9
Bersedia menjadi rujuan industri hijau	5	5	12	62	16

ENTREPRENEUR
Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Majalengka
Published every January and July e-ISSN : (2776-2483), p-ISSN: 2723-1941
Available online <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur>

Bersedia meningkatkan kualitas industri hijau secara konsisten 3 3 24 58 12

Sumber : data diolah peneliti, 2023

Indikator pertama yaitu menerima peraturan pemerintah terkait standar industri hijau untuk industri batik, diperoleh hasil 62% atau sebanyak 310 dari 500 industri batik dapat menerima pemberlakuan peraturan pemerintah terkait industri hijau untuk industri batik. Selanjutnya indikator kedua yaitu mendukung peraturan pemerintah sebagai upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan, diperoleh hasil 58% atau sebanyak 290 dari 500 industri batik yang telah menerima dan mendukung peraturan pemerintah berkaitan dengan industri hijau untuk industri batik sebagai upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan.

Pada indikator ketiga yaitu bersedia mendapat pendampingan menuju labelisasi industri hijau, didapatkan hasil sebesar 77% atau 385 dari 500 industri batik telah menerima dan bersedia mendapatkan pendampingan menuju labelisasi industri hijau yang akan berdampak pada kinerja hijau. Indikator keempat yaitu melakukan eko-efisiensi, didapatkan 73% atau sebesar 365 dari 500 industri batik mau melakukan eko-efisiensi pada proses produksinya.

Indikator kelima yaitu melakukan produksi hijau dalam meningkatkan jumlah pelanggan, diperoleh hasil analisis 65% atau sebanyak 325 industri batik yang bersedia melakukan produksi hijau guna meningkatkan jumlah pelanggan. Selanjutnya indikator keenam yaitu melakukan produksi hijau sebagai penguat *branding* industry, diperoleh hasil analisis 76% atau sebanyak 380 industri batik akan melakukan produksi bersih sebagai upaya

perwujudan industri hijau untuk menguatkan *branding* industrinya.

Pada indikator ketujuh yaitu mendukung *reward* bagi industri hijau, didapatkan hasil analisis data sebesar 60% atau sebanyak 300 industri batik menerima adanya *reward* yang diberikan bagi industri batik yang telah mengusung konsep *green*. Selanjutnya pada indikator kedelapan yaitu menyediakan sarana dan prasarana pengelolaan limbah B3, didapatkan hasil analisis data sebesar 59% atau sebanyak 295 industri batik bersedia menyediakan sarana prasarana yang mendukung pengelolaan limbah B3 pada produksinya.

Indikator kesembilan yaitu bersedia menjadi rujukan industri hijau, pada hasil analisis diperoleh hasil 62% atau sebanyak 310 dari 500 industri batik telah bersedia jika dikemudian hari menjadi rujukan bagi industri lain yang akan mengusung industry hijau. Indikator terakhir yaitu indikator kesepuluh, bersedia meningkatkan kualitas industri hijau secara konsisten, didapatkan hasil survey 58% atau 290 industri batik yang menerima untuk terus meningkatkan kualitas industri hijau secara konsisten.

Selanjutnya dilakukan perhitungan rata-rata pada ketercapaian tingkat penerimaan pada industri batik terhadap peraturan yang ada dengan hasil sebesar 66,25% atau sebanyak 331 industri batik yang menunjukkan kesediaanya dalam menerima perubahan menuju industri hijau yang dapat meningkatkan kinerja secara berkelanjutan, hal ini sejalan dengan (Fahma et al., 2019).

Berikut tersaji hasil analisis rata-rata ketercapaian pada aspek penerimaan.



Gambar 1. Persentase hasil Survei Tingkat Penerimaan Produksi Batik di Kota Pekalongan terhadap PERMENPERIN No. 10 Tahun 2023

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan analisis data hasil survei tersebut dengan 500 responden industri batik, menunjukkan hasil rata-rata bahwa sebesar 66,25% pelaku industri batik telah menerima adanya kebijakan industri hijau bagi industri batik sesuai yang ditetapkan pada PERMENPERIN No. 10 Tahun 2023. Tampak sebagai data pendukung didapatkan hasil sebesar 60% pelaku usaha batik juga menerima dengan adanya pembinaan bagi industri batik yang belum mendapatkan predikat sebagai industri hijau.

Berdasarkan jawaban responden dari keseluruhan pertanyaan tercatat semua yang menjawab setuju lebih dari 50% atau paling sedikit 58%. Artinya industri batik sangat menerima adanya perubahan menuju industri hijau dalam meningkatkan kinerja hijau yang konsisten dan berkelanjutan.

Selanjutnya implikasi hasil survei yang dilakukan pada tingkat penerimaan dapat menjadi kebijakan bagi pemerintah terkait dalam meningkatkan jumlah industri hijau di Kota Pekalongan dengan mendampingi industri batik memperoleh sertifikasi industri hijau sebagai bentuk eksistensi industri,

Selanjutnya dimungkinkan terdapat IKM yang belum memahami sepenuhnya tentang kebijakan tersebut sehingga masih diperlukan adanya sosialisasi dan pemahaman kembali tentang PERMENPERIN No. 10 Tahun 2023 agar tercapai kinerja hijau pada industri batik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirul, Witra, Y., Umar, I., & Erianjoni. (2020). Dampak Negatif Pertumbuhan Penduduk Terhadap Lingkungan Dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(3), 76–84.
- Bangsawan, S. (2017). PROSIDING SENAPENMAS 2018 Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. In *Pengabdian Pada Masyarakat Melalui Desiminasi Hasil-Hasil Penelitian Terapan* (Issue November).
- Dunlap, R. E. (2018). Environmental sociology. In *Companion to Environmental Studies*. <https://doi.org/10.4324/9781315640051-63>

ENTREPRENEUR

Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Majalengka

Published every January and July e-ISSN : (2776-2483), p-ISSN: 2723-1941

Available online <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur>

- Fahma, F., Zakariya, R., & Gumilang, R. F. (2019). *PENILAIAN KESIAPAN UKM BATIK DALAM SERTIFIKASI SNI (STUDI KASUS: UKM BATIK DI SURAKARTA) Assessment of SMEs Readiness on Indonesian National Standard (SNI) Certification (Case Study: SME Batik in Surakarta)*. 2009.
- Gupta, H., & Barua, M. K. (2018). A framework to overcome barriers to green innovation in SMEs using BWM and Fuzzy TOPSIS. *Science of the Total Environment*, 633, 122–139. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.03.173>
- Kristiani, A. W., & Soetjipto, W. (2019). Urbanisasi, Konsumsi Energi, dan Emisi CO₂ : Adakah Perbedaan Korelasinya di Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI)? *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 7(3), 166–180. <https://doi.org/10.14710/jwl.7.3.166-180>
- Kumar Anuj, Ph. D., & Ayedee Nishu Dr. (2021). Technology Adoption: a Solution for Smes To Overcome Problems During Covid-19. *Academy of Marketing Studies Journal*, 25(1).
- Poon, S. (2020). Symbolic Resistance: Tradition in Batik Transitions Sustain Beauty, Cultural Heritage and Status in the Era of Modernity. *World Journal of Social Science*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.5430/wjss.v7n2p1>
- Qustolani, A., & Hernita, N. (2023). Pengaruh Motivasi Berwirausaha Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Di Kabupaten Majalengka. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(1), 9–22. <https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v4i1.3771>
- Sofyan, I., & Karmela Fitriani, L. (2023). Pengaruh Strategi Green Marketing Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan Mcdonald's (Study Kasus McDonalds di Kota Cirebon): Study Kasus McDonald's di Kota Cirebon. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 285–300. <https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v4i2.5662>
- Setyanto, R. P. (2018). Perilaku Konsumsi Sadar Ekologis: Pendekatan Pemodelan Multiple Indicator Multiple Causes. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(1).
- Sugandini, D. (2020). *PERILAKU KONSUMEN PRO-LINGKUNGAN*. April.
- Sulaksono, H. (2018). Roadblock Implementasi Peran Quadruple Helix dalam Upaya Meningkatkan Kapabilitas Inovasi dan Keunggulan Bersaing. *STIE Mandala*, 366–381.
- Sunarjo, W. A. (2023). *Entrepreneur Determinants of Purchase Intention Tendencies of Career Women on Green Products*. <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur>
- Sunarjo, W. A., Manalu, V. G., & Adawiyah, W. R. (2021). Nurturing consumers' green purchase intention on natural dyes batik during craft shopping tour in the batik city of Pekalongan Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 34(1), 186–192. <https://doi.org/10.30892/gtg.34124-635>
- Sunarjo, W. A., Pekalongan, U., Suroso, A., Soedirman, U. J., Setyanto, R. P., & Soedirman, U. J. (2022). *KOMITMEN RESONANSI- LINGKUNGAN IKM BATIK*. June.

ENTREPRENEUR

Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Majalengka

Published every January and July e-ISSN : (2776-2483), p-ISSN: 2723-1941

Available online <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur>

Sunarjo, W. A., Setyanto, R. P., & Suroso, A. (2022). Motives And Green Innovation Performance in Indonesian Small and Medium Enterprises (Sme's) Batik-A Qualitative Case Study. *Quality - Access to Success*, 23(186), 74–82. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.186.10>